

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING KELAS II SD NEGERI MAGUWOHARJO**

Fadilah Hasti Cahyaningtyas, S.Pd¹, Maria Melani Ika S,M.Pd², Sri Sudarini, M.Pd³

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

³SD Negeri Maguwoharjo 1

Email: ¹fadilahhastifhc@gmail.com; ²maria.melani.ika@gmail.com; ³srisudarini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika di kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem Siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes untuk mengetahui pemahaman konsep Matematika. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase dari penilaian pemahaman hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 Kabupaten Sleman. Peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran Matematika diketahui dengan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai siswa pembelajaran Matematika pada kondisi awal (pra-siklus) 61 dengan ketuntasan klasikal sebesar 36% dengan jumlah 8 siswa. Siklus I sebesar 72 dengan ketuntasan klasikal 57% dengan jumlah 15 siswa. Siklus II sebesar 81 dengan ketuntasan klasikal 86% dengan jumlah 25 siswa.

Kata kunci: Pemahaman konsep, Pembelajaran Matematika, *Problem Based Learning*

***INCREASE UNDERSTANDING OF MATHEMATICAL WITH PROBLEM BASED
LEARNING CLASS II ELEMENTARY SCHOOL MAGUWOHARJO***

**1st Fadilah Hasti Cahyaningtyas, S.Pd¹, 2nd Maria Melani Ika S,M.Pd², 3rd Sri
Sudarini, M.Pd³**

^{1,2}Sanata Dharma University

³Public Elementary School Maguwoharjo 1

Email: ¹fadilahhastifhc@gmail.com; ²maria.melani.ika@gmail.com; ³srisudarini@gmail.com

Abstract

This study aims to improve understanding of the concept of Mathematics in class II of Elementary School Maguwoharjo 1 by using the Problem Based Learning. In this study using the classroom action research method using a cycle system consisting of planning, implementation, action, observation and reflection. The assesment used in this study is a test technique to determine understanding of mathematical concepts. The resultts of the study showed that there was an increase in the percentage of the assesment of understanding of student learning outcomes. The subjects of this were class II students at Elementary School Maguwoharjo 1 Sleman Regency. The increase in understanding of concepts in learning mathematica was known by the test resulth in Cycle I and Cycle II which showed an increase in the average value and percentageo of classical completeness. The average score of students learning Mathematicsin the initial conditions (pre-cycle) was 16 with classical completeness of 36% with a total of 8 students. Cycle one was 72 with classical aptitude of 57% with a total of 15 students. Cycle II was 81 with classical completeness 86% with 25.

Keywords: *Concept understanding, Math learning, Problem Based Learning.*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dengan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi yang edukatif. Interaksi tersebut terjadi antara guru dan siswa dan membawa perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, pemahaman, serta keterampilan atau sikap. Menurut Trianto (2009), pemahaman konsep adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Siswa dikatakan paham apabila dapat menerangkan sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang berbeda dengan yang terdapat di dalam buku. Pendidikan Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena Matematika sangat diperlukan baik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Offirston, 2014:1). Hal ini berarti bahwa belajar Matematika dapat mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan kesehariannya dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain. Keberhasilan tercapainya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah guru yang peran utama dalam kegiatan belajar, karena guru dan siswa melakukan interaksi langsung. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menciptakan lingkungan belajar dan pendekatan kepada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman serta menarik. Oleh karena itu diperlukan guru yang kreatif serta inovatif sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Guru juga perlu mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata siswa agar dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya.

Menurut Suprihatiningrum (2012:131), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar dapat mencapai suatu tujuan. Pendapat di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang digunakan pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perlu adanya model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi langsung dikelas II di SDN Maguwoharjo 1, ada beberapa anak yang belum lancar membaca, sehingga sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model yang diterapkan guru dalam pembelajaran kurang variatif sehingga menyebabkan siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran. Sebagian besar perhatian siswa tidak berpusat pada pembelajaran. Ada siswa yang melamun, memainkan alat tulis, dan mengobrol dengan teman. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa hanya ada 5 siswa kelas II (35,71%) yang nilainya dinyatakan tuntas. Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran ini adalah 75.

Keadaan seperti yang dipaparkan di atas menjadi sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam meningkatkan pemahaman konsep muatan pelajaran Matematika semester 2. Pada penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran tersebut dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini memanfaatkan media pembelajaran TPACK berupa *Power Point* (PPT) yang berisi video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Matematika. Hal ini diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep siswa.

Kajian Pustaka

Secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau memahami benar. Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan, dan cara memahami. Sedangkan secara termologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya: Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setidaknya lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Sedangkan menurut Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, mendua, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan. Menurut Ahmad Susanto mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep pendidikan dapat melakukan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum. Menurut Ngilim Purwanto pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Indikator pemahaman

Indikator pemahaman dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dikatakan memahami jika siswa sudah sesuai dengan indikator pemahaman itu sendiri. Anderson dan Krathwohl (2010: 106-114) mengungkapkan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Dari tingkatan proses kognitif kategori pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa indikator pemahaman yaitu pertama menafsirkan, siswa dikatakan dapat memahami jika mereka dapat menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Kedua mencontohkan, siswa dikatakan dapat mencontohkan jika mereka dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum. Ketiga mengklasifikasi, siswa dikatakan dapat mengklasifikasikan jika mereka dapat mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Siswa harus dapat mendeteksi ciri-ciri atau pola yang sesuai dengan contoh, konsep atau suatu prinsip tersebut. Keempat merangkum, siswa dikatakan dapat merangkum jika mereka dapat mengemukakan suatu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema. Kelima menyimpulkan, siswa dikatakan menyimpulkan jika mereka dapat menemukan pola dalam sejumlah contoh. Keenam membandingkan, siswa dikatakan dapat membandingkan jika mereka dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi. Agus Taufiq, dkk (2010:5.7) mengemukakan bahwa: “Proses pembelajaran adalah proses yang aktif, dinamis, dan terus menerus yang memungkinkan anak belajar.” Pembelajaran dalam hal ini dipandang sebagai suatu proses membantu anak mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor), merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi, dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi dan kurikulum Sekolah Dasar yang telah ditetapkan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2005:19) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik. pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis (Fatimah, 2009:8). Oleh karena itu, siswa harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap dalam belajar Matematika sesuai dengan tahapan melalui metode dengan prinsip Matematika. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah, di mana pembelajaran ini memberikan masalah yang nyata atau dialami oleh siswa. Kemudian siswa menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut secara mandiri maupun kelompok, sehingga mampu menentukan sendiri pengetahuannya. Siswa juga dapat berpikir aktif dalam proses belajar.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti, yaitu seluruh siswa kelas II A SD Negeri Maguwoharjo 1. Penelitian dan tindakan muncul di dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, serta untuk memahami aspek-aspek yang berkenaan dengan peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitar kelas. Menurut Sanjaya, (2010:26) Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai Tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Arikunto (2015:42) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama. Hal tersebut selaras dengan Hopkins (dalam Muchlis, 2013:8) yang berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasion dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru berdasarkan pengkajian masalah yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kelas. Menurut Arikunto (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa satu siklus penelitian terdapat empat tindakan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas II A SD Negeri Maguwoharjo 1 Kecamatan Sleman tahun ajaran 2023/2024 dengan siswa sebanyak 28 orang. Pemahaman konsep siswa masih rendah, 35,71 % siswa yang sudah tuntas. Adapun penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pembelajaran 2023/2024. Peneliti melaksanakan siklus I pada tanggal 14 April 2023 dan siklus II pada tanggal 15 April 2023 dilaksanakan di kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 Jalan *Ring Road* Utara, Nanggulangan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik dan alat pengumpulan data diperoleh dari data kondisi awal yang merupakan nilai rata-rata yang diambil melalui tes formatif yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Yang terdiri dari teknik tes, teknik observasi, teknik wawancara. Peneliti juga menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu

membandingkan data hasil belajar siswa secara individu dan data rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada kondisi pra siklus, setelah siklus 1, dan setelah siklus 2. Pencapaian pemahaman siswa berkaitan erat dengan tingkat ketuntasan belajar yang dicapai. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut diperoleh nilai rata-rata, untuk menghitung nilai rata-rata kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut,

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah keseluruhan siswa (Arikunto, 2009 : 284)

Sedangkan penilaian untuk tingkat penguasaan belajar siswa terhadap pembelajaran dengan rumus :

Tabel 1. Rumus penilaian tingkat penguasaan materi

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria tingkat keberhasilan siswa dan guru

Tingkat keberhasilan	Keterangan
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Rendah
<40	Sangat rendah

Sedangkan untuk penilaian ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan 70, seseorang siswa dikatakan berhasil apabila jika mencapai taraf keberhasilan minimal 75. Apabila ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai minimal 75, maka keberhasilan belajar sudah tercapai dan apabila belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75, maka keberhasilan belajar siswa belum tercapai. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan pada Siklus I dan Siklus II terlihat ada peningkatan hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dimana siklus I setelah dilakukan tes dengan memberikan tes soal berbentuk pilihan ganda 20 soal disetiap akhir Siklus setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat terlihat bahwa pemahaman hasil belajar siswa pada Siklus I pembelajaran Matematika menentukan berat dan waktu dalam satuan baku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menghasilkan nilai rata-rata siswa pada Siklus I yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas dari KKM yang telah ditentukan yaitu > 70 mencapai 57% siswa yang sudah tuntas sebanyak 15. Sedangkan < 70 mencapai 43% siswa

yang belum tuntas sebanyak 12. Hasil belajar siswa pada siklus I secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (Nilai KKM) hanya mencapai 57% dari jumlah seluruh siswa. Setelah dilakukannya perbaikan dari Siklus I maka dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II pembelajaran Matematika dengan materi pengukuran jam menghasilkan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada Siklus II mencapai 86% siswa yang sudah tuntas sebanyak 25. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 yang mencapai 14%. Siklus II menunjukkan bahwa pemahaman hasil pembelajaran sudah mencapai indikator ketuntasan klasikal yang telah ditotalkan jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 (Nilai KKM). Pembelajaran Pada Siklus II dianggap berhasil sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Distribusi pemahaman Matematika siklus II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi pemahaman Matematika siklus II

No.	Skor	Ketuntasan Belajar	Jumlah	Persentase
1.	> 70	Tuntas	25	86 %
2.	< 70	Belum Tuntas	2	14 %
Jumlah			27	100 %

Tabel distribusi pemahaman belajar Matematika menunjukkan adanya peningkatan pemahaman hasil pembelajaran siswa sebelum dan sesudah dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini, pemahaman hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan pada siklus merupakan bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada proses pembelajaran. Berikut perbandingan pengukuran pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan pra siklus, siklus I, dan siklus II

Hasil Pemahaman Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	61	72	81
Skor Minimal	40	40	65
Skor Maksimal	75	85	90

Berdasarkan perbandingan pemahaman konsep Matematika yang berkaitan dengan nilai dan jumlah siswa dalam tabel ini diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep di SD Negeri Maguworharjo 1 meningkat. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pra siklus sebesar 61, siklus I meningkat menjadi 72 dan siklus II menjadi 81. Jumlah siswa yang tuntas dari KKM yang telah ditentukan, yaitu >75 semakin meningkat. Pada pra siklus ada 8 siswa yang tuntas, siklus I ada 15 siswa yang tuntas dan siklus II ada 25 siswa yang tuntas. Berikut ini adalah tabel ketuntasan pemahaman siswa.

Tabel 5. Tabel ketuntasan pemahaman siswa

No.	Nilai	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen(%)	Jumlah	Persen(%)	Jumlah	Persen(%)
1	Tuntas	8	36%	15	57%	25	86%
2	Belum Tuntas	19	64%	12	43%	2	14%
Jumlah		27	100%	27	100%	27	100%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Matematika, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan pemahaman hasil belajar Matematika siswa kelas 2 SD Negeri Maguworharjo 1. Peningkatan pemahaman hasil belajar diketahui

dengan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai siswa pembelajaran Matematika pada kondisi awal 61 dengan ketuntasan klasikal sebesar 36% dengan jumlah 8 siswa. Siklus I sebesar 72 dengan ketuntasan klasikal 57% dengan jumlah 15 siswa. Siklus II sebesar 81 dengan ketuntasan klasikal 86% dengan jumlah 25 siswa. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 dinyatakan berhasil dalam penelitiannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Kencana
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Ar-ruzz Media.
- Trianto, M. P. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Prenada Media Grup.
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. (2014). Pendidikan anak di SD. Diakses melalui [https://pustaka. ut. ac. id/lib/pdggk4403-pendidikan-anak-di-sd-edisi-2](https://pustaka.ut.ac.id/lib/pdggk4403-pendidikan-anak-di-sd-edisi-2).